

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (tahun 2010) dalam (Sofyan & Pane, 2018). Pengetahuan adalah hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan dengan suatu objek tertentu. Persepsi dengan objek terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan sentuhan. Persepsi yang digunakan untuk menghasilkan informasi ini sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian perseptual objek, sebagian besar informasi manusia diterima melalui mata dan telinga.

Pengetahuan adalah hasil persepsi manusia atau hasil seseorang mengetahui secara otomatis seseorang dengan suatu objek melalui panca inderanya (mata, hidung, telinga dan lain-lainnya), pengetahuan ini sangat dipengaruhi oleh intensitasnya, perhatian dan persepsi dengan bantuan objek, sebagian besar informasi diterima melalui indera pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). Pengetahuan objek orang memiliki intensitas atau tingkatan yang berbeda. Pengetahuan sangat erat kaitannya terhadap pendidikan, diharapkan lebih banyak pengetahuan dari orang yang berpendidikan tinggi, namun perlu ditekankan bahwa bukan berarti orang yang berpendidikan rendah juga sedikit pengetahuannya, karena peningkatan pengetahuan tidak serta merta diperoleh melalui pendidikan formal. Pengetahuan diri mengandung dua aspek, aspek positif dan aspek negatif, kedua aspek tersebut menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, semakin positif pula sikap terhadap objek

tertentu. Menurut teori *World Health Organization* dalam (Nurhaslia et al., 2019) bentuk objek kesehatan dapat dijelaskan dengan informasi dari pengalaman sendiri.

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut teori Notoatmodjo (2003) dalam (Rinawati et al., 2016) pengetahuan adalah domain yang sangat penting ketika membentuk tindakan seseorang, pengetahuan dalam domain kognitif mempunyai 6 (enam) tingkatan yaitu:

1. Tahu (*know*)

Pengetahuan secara sederhana didefinisikan sebagai mengingat kembali (*recalling*) suatu memori yang ada setelah mengamati, mengetahui atau mengukur bahwa seseorang mengingat suatu stimulus yang dipelajari atau diterima.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami objek berarti tidak hanya mengetahui objek tersebut, tidak hanya mampu menyebutkannya, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan objek yang diketahui dengan benar.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi berarti bahwa orang yang memahami subjek yang bersangkutan menerapkan atau dapat menerapkan prinsip - prinsip yang diketahui pada situasi lain dan seseorang yang telah memahami proses perencanaan harus dapat merencanakan program kesehatan di tempat kerja atau di tempat lain. Orang yang telah paham metodologi penelitian akan mudah membuat proposal penelitian di mana saja dan seterusnya.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan seorang buat mendeskripsikan atau membedakan hubungan antara komponen - komponen yang terkandung dalam suatu masalah atau objek yang diketahui, kemudian mencari hubungan tersebut. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah mencapai tingkat analisis adalah ketika ia mampu membedakan, mengklasifikasikan dan membuat diagram berdasarkan pengetahuan subjek tersebut.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kemampuan seseorang yang berguna meringkas atau menghubungkan secara logis pengetahuan yang dimilikinya atau menarik kesimpulan dalam kalimatnya sendiri dari apa yang telah dibaca atau didengarnya.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Penilaian mengacu pada kemampuan seseorang untuk membenarkan atau nilai item tertentu. Penilaian ini sendiri didasarkan pada kriteria atau standar yang ditentukan sendiri yang berlaku di masyarakat.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

1. Faktor Internal

a. Umur

Menurut Departemen Kesehatan RI (2009) dalam (Novisca et al, 2021), semakin matang usia seseorang sejak lahir, derajat kedewasaan dan kekuatan seseorang semakin matang dalam berpikir dan bekerja.

b. Pendidikan

Bimbingan yang diberikan oleh seseorang dalam perkembangan orang lain menuju tujuan tertentu. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan pengetahuan, misalnya tentang masalah promosi kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah untuk mendapatkan pengetahuan, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan yang kurang mencegahnya mengembangkan sikap seseorang yang bernilai tinggi (Abjasiqo et al., 2021).

c. Pekerjaan

Hal-hal buruk yang harus dilakukan terutama untuk mendukung kehidupannya dan keluarganya. Bekerja bukanlah sumber kegembiraan, melainkan cara mencari nafkah yang membosankan yang diulang-ulang dengan banyak tantangan. Pekerjaan pada umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu, pekerjaan ibu mempengaruhi kehidupan keluarga, perhatian perempuan dalam keluarga masih lebih rendah dibandingkan laki-laki, wanita menghabiskan lebih banyak energi dalam keluarga, wanita bekerja jika mereka melakukannya, mereka tidak segera pulang karena kebanyakan memiliki banyak tugas di rumah seperti memasak, membersihkan rumah, jadi sudah saatnya membaca atau mendengarkan informasi dari radio dan televisi berkurang menurut Depkes RI (tahun 2008) dalam (Muriati et al., 2018).

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan, menurut Ann Mariner dalam (Hendrawan, 2019).

Lingkungan adalah seperangkat kondisi yang ada di sekitar manusia

dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan serta perilaku individu atau kelompok.

- b. Sosial Budaya, sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi (Agnes, 2017).

2.1.4 Pengukuran Pengetahuan

Menurut teori Rikunto (2010) dalam (Rambe, 2019) pengukuran informasi dapat dilakukan melalui wawancara atau kuesioner yang mengajukan pertanyaan kepada subjek atau responden mengenai isi materi untuk diukur, seseorang dapat merasakan dan menginterpretasikan pengetahuannya menurut skala kualitatif, yaitu:

- a. Baik bila tingkat pengetahuan 76% sampai dengan 100%
- b. Cukup bila tingkat pengetahuan 56% sampai dengan 75%
- c. Kurang bila tingkat pengetahuan kurang dari 56%.

2.2 Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD)

2.2.1 Pengertian Alat Pelindung Diri (APD)

Menurut Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Imigrasi No. PER.08/MEN/VII/2010, Alat Pelindung Diri yang selanjutnya disingkat APD adalah seperangkat alat yang digunakan oleh pekerja dan tujuannya untuk melindungi tubuh dari kemungkinan bahaya di tempat kerja (Tenaga et al., 2010) dalam (Arpian, 2018). Menurut *OHSA* atau *Occupational Safety and Health Association*, *personal protective equipment*, Alat Pelindung Diri didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari cedera atau penyakit akibat paparan bahaya di tempat kerja, baik itu bahan kimia, biologi, radioaktif, fisik atau listrik, mekanik dan lain-lain.

2.2.2 Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD)

Ketersediaan mengacu pada kemampuan organisasi untuk secara konsisten memenuhi persyaratan bahan atau produk, oleh karena itu ketersediaan berkaitan erat dengan persediaan. Persediaan melibatkan perencanaan pengadaan barang yang akan tersedia untuk memenuhi permintaan. Perusahaan wajib menyediakan APD bagi seluruh pekerja dan harus memastikannya bahwa setiap pekerja menggunakan pada saat bekerja, ada hal yang harus dipertimbangkan dalam penggunaan APD misalnya pemilihan jenis APD, standarisasi, cara pemakaian dan perawatan APD, efektivitas dalam penggunaan, pengawasan, pemakaian, pemeliharaan dan penyimpanan/kerusakan (Lestari & Warseno, 2021).

Ketersediaan APD sudah diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 8 Tahun 2010 pasal 2 menyatakan bahwa pengusaha diwajibkan untuk menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) yang diwajibkan pada para pekerja yang di bawah pimpinannya dan harus menyediakan untuk semua orang yang nantinya memasuki lokasi kerja tersebut, serta menggunakan petunjuk-petunjuk yang dibutuhkan pegawai, pengawas atau pakar-pakar keselamatan kerja (Naiem et al., 2019).

Menurut Notoatmosjo (2005) dalam (Rismawati, 2022) perilaku manusia bisa terbentuk dari tiga faktor, yang salah satunya adalah pendukung (*enabling*) yaitu ketersediaan adanya fasilitas kesehatan, dalam ketersediaan APD diharapkan Alat Pelindung Diri tersedia cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan pekerjaan agar lebih efektif dan efisien.

2.2.3 Macam-Macam Dan Fungsi Alat Pelindung Diri (APD)

Alat Pelindung Diri (APD) terdapat beberapa macam dan fungsi guna melindungi seseorang ketika bekerja dan guna melindungi tubuh para pekerja dari potensi bahaya di tempat kerja. Menurut Suma'mur (2013) dalam (Noviyanti et al., 2020) terdapat beberapa ragam APD dan digolongkan berbagai macam, yaitu :

1. Alat pelindung kepala

Melindungi kepala dari benturan benda keras, benda tajam dan sebagainya.

Jenis: topi pengaman, ikat atau pengaman rambut dan lain sebagainya.

2. Alat pelindung wajah dan mata

Melindungi wajah dan mata dari bahan zat kimia berbahaya, radiasi, maupun dari pancaran sinar cahaya.

Jenis: pelindung muka (*face shields*), pelindung mata (*protective goggles*).

3. Alat pelindung telinga

Melindungi telinga dari kebisingan.

Jenis: (*ear muff*) alat untuk menutup telinga, sumbat telinga.

4. Alat pelindung tangan

Alat pelindung tangan berfungsi untuk melindungi tangan dari paparan panas dan lain sebagainya.

Jenis: (*sleeve*) adalah sarung tangan sampai lengan, (*gloves*) sarung tangan yang biasa, sarung tangan dengan model ibu jari yang terpisah dan (*hand pad*) adalah pelindung pada telapak tangan.

5. Alat pelindung kaki

Alat pelindung kaki berfungsi untuk melindungi kaki dari potensi bahaya tertusuk benda tajam, bahaya listrik dan lain sebagainya.

Jenis: sepatu *booth* atau sepatu pengaman lainnya.

6. Alat pernafasan

Alat pernafasan juga berfungsi untuk melindungi dari paparan debu dan lainnya.

Jenis: masker, alat bantu pernafasan.

2.3 Kepatuhan Penggunaan APD

2.3.1 Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata patuh yang berarti suka menurut perintah, taat pada perintah, aturan, berdisiplin (KKBI, 2016). Menurut Icek Aijzen dan Martin Fishbein dalam (Suwignyo et al., 2022) kepatuhan didefinisikan sebagai tanggapan atas perintah, rekomendasi atau perintah yang ditunjukkan dengan tindakan nyata. Kepatuhan juga merupakan jenis kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib dalam pelaksanaan tindakan yang ditentukan, kepatuhan dapat diartikan sebagai reaksi terhadap suatu perintah, saran atau perintah melalui tindakan nyata. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa orang biasanya melakukan sesuatu secara rasional, bahwa orang mempertimbangkan semua informasi yang tersedia, bahwa orang secara eksplisit atau implisit mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka saja, tetapi juga untuk manajer, pekerja lapangan, supervisor dan itu berlaku bahkan untuk setiap orang yang memasuki tempat kerja sehingga manajer dan supervisor harus memberi contoh kepada karyawan di tempat kerja untuk pekerjaan yang tergolong berbahaya dalam hal ini karyawan merasa bahwa manajer mereka sangat disiplin dan tertarik pada masalah kesehatan dan keselamatan di area kerja (Gide, 2020).

2.3.2 Aspek Kepatuhan Penggunaan APD

Setiap tempat kerja memiliki potensi bahaya yang berbeda tergantung pada jenis bahan dan proses produksi sebelum memilih Alat Pelindung Diri (APD) yang sesuai, penting untuk berfokus pada potensi bahaya di tempat kerja tertentu. Menurut (Tarwaka, 2008) dalam (Murni & Fitri, 2018) pemilihan dan penggunaan APD harus memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

A. Aspek Teknis, meliputi:

1. Pemilihan jenis dan bentuk APD wajib disesuaikan terhadap anggota tubuh yang akan dilindungi.
2. Pilihan berdasarkan kualitas APD memastikan tingkat keparahan dan potensi kecelakaan dan penyakit akibat kerja, semakin buruk kualitas APD maka semakin parah kecelakaan atau penyakit yang terjadi.
3. Penentuan jumlah APD, jumlah yang dibutuhkan tergantung pada jumlah pekerja yang terpapar potensi bahaya di tempat kerja, idealnya setiap pekerja harus menggunakan APD secara individu atau tidak menggunakannya bersama-sama.
4. Teknik penyimpanan dan pemeliharaan, penyimpanan investasi untuk penghematan dari pada penyediaan APD.

B. Aspek Psikologis

Menurut (Tarwaka, 2008) dalam (Autoridad Nacional del Servicio Civil, 2021) selain aspek teknis, aspek psikologis terkait masalah kenyamanan saat memakai Alat Pelindung Diri (APD) menjadi perhatian besar, misalnya mencegah penggunaan membatasi kebebasan bergerak saat menggunakan APD. Penggunaan APD tidak menimbulkan alergi atau gatal-gatal pada kulit, karyawan tidak malu

menggunakannya karena bentuknya kurang menarik, aturan pemilihan APD antara lain:

1. Alat Pelindung Diri harus mampu memberikan perlindungan tingkat tinggi terhadap bahaya atau bahaya tertentu yang dihadapi pekerja.
2. Berat Alat Pelindung Diri hendaknya seringan mungkin dan alat tersebut tidak menyebabkan rasa ketidaknyamanan yang berlebihan.
3. Alat Pelindung Diri harus bisa dipakai secara fleksibel.
4. Alat Pelindung Diri bentuknya harus cukup menarik.
5. Alat Pelindung Diri harus tahan lama untuk pemakaian jangka panjang.
6. Alat Pelindung Diri tidak menimbulkan bahaya tambahan bagi pengguna karena bentuk yang tidak sesuai atau penggunaan yang tidak sesuai, APD harus memenuhi standar yang telah ada.
7. Alat Pelindung Diri tidak membatasi gerakan dan persepsi sensorik selama penggunaan.
8. Suku cadangnya tersedia untuk memudahkan perawatannya.

2.3.3 Peraturan Perundangan Tentang penggunaan APD

Undang-undang yang menjadi dasar hukum penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di tempat kerja adalah UU No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, antara lain mengatur:

1. Kewajiban untuk mendidik dan menunjukkan kepada karyawan baru tentang Alat Pelindung Diri yang diperlukan di tempat kerja (pasal 9 ayat 1b) dan Alat Pelindung Diri tenaga kerja yang relevan (pasal 9 ayat 1c).

2. Setiap orang yang memasuki tempat kerja harus mengikuti peraturan yang berlaku dan memakai alat pelindung diri (pasal 13).
3. Menurut Permenakertrans 08/MEN/VII/2010, pengusaha wajib memberitahukan pekerjaanya secara lisan, tertulis atau dengan tanda-tanda tentang kewajiban penggunaan APD di tempat kerja.

Peraturan yang mengatur penggunaan APD adalah Permenakertrans No. 1 Tahun 1981 pasal 5 ayat 2 menyatakan “Pekerja harus menggunakan Alat Pelindung Diri yang diwajibkan untuk mencegah penyakit akibat kerja” maksud dari dikeluarkannya peraturan tentang APD adalah:

1. Melindungi pekerja berdasarkan bahaya terkait pekerjaan misalnya mesin, proses dan bahan kimia.
2. Memelihara dan meningkatkan tingkat keselamatan kerja khususnya untuk mendorong peningkatan produktivitas.
3. Menciptakan rasa aman dan nyaman untuk meningkatkan motivasi berprestasi.

2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri

1. Predisposisi (*Predisposing Factor*)

Menurut teori Green (1980) dalam (Suwignyo et al., 2022) bahwa faktor predisposisi adalah faktor yang memungkinkan dan mendasari terjadinya suatu perilaku tertentu. Faktor predisposisi adalah sikap, nilai, kepercayaan manusia dan bentuk perilaku tertentu serta beberapa karakteristik individu, seperti pengetahuan, pendidikan, jenis kelamin, usia.

- a. Pengetahuan
- b. Pendidikan

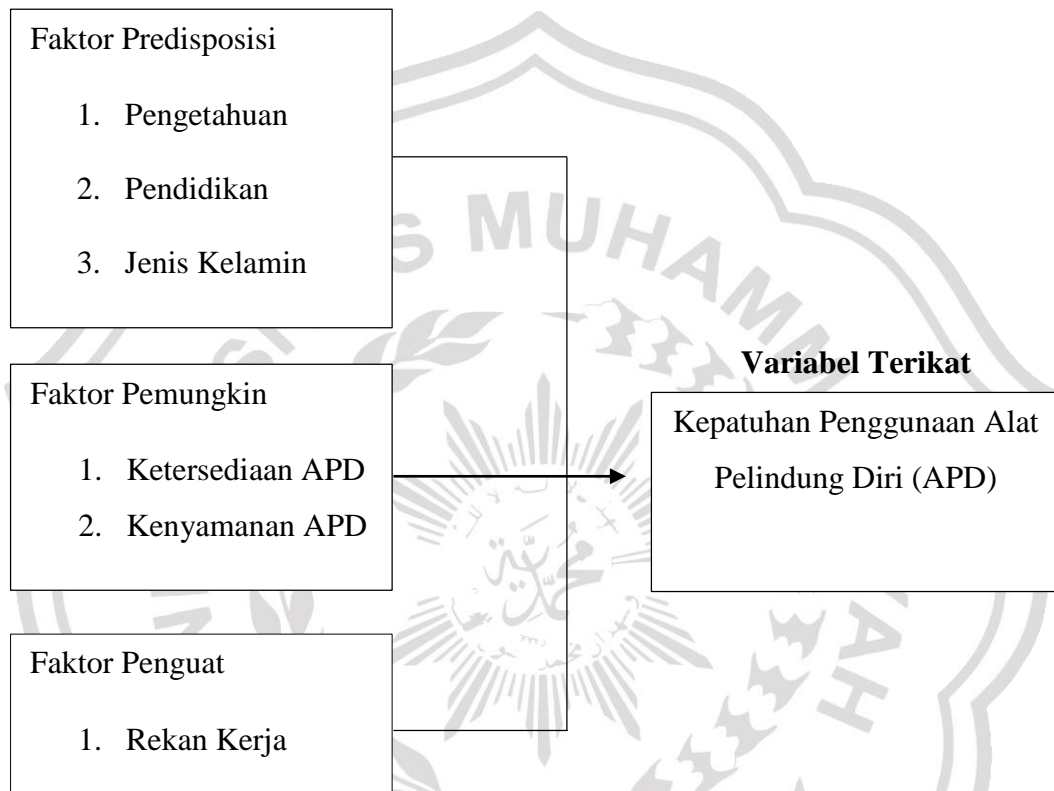
- c. Jenis Kelamin
 - d. Usia
2. Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*)
 - a. Ketersediaan Alat Pelindung Diri
 - b. Kenyamanan Alat Pelindung Diri
 3. Faktor Penguat (*Reinforcing Factor*)
 - a. Rekan Kerja

Faktor-faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, para petugas kesehatan dan rekan kerja, ada juga undang-undang kesehatan dan peraturan pemerintah pusat dan daerah, untuk berperilaku sehat masyarakat terkadang tidak hanya membutuhkan informasi dan sikap positif serta dukungan dari institusi, tetapi juga perilaku teladan (rekomendasi) dari tokoh masyarakat, tokoh agama dan pejabat, terutama petugas kesehatan. Hukum juga diperlukan untuk menegakkan dan membentuk perilaku masyarakat (Sofyan & Pane, 2018).

2.4 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah gambaran dari tinjauan pustaka berdasarkan teori yang akan menjadi landasan dalam penelitian, pada intinya kerangka pemikiran yaitu berusaha menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

Variabel Bebas

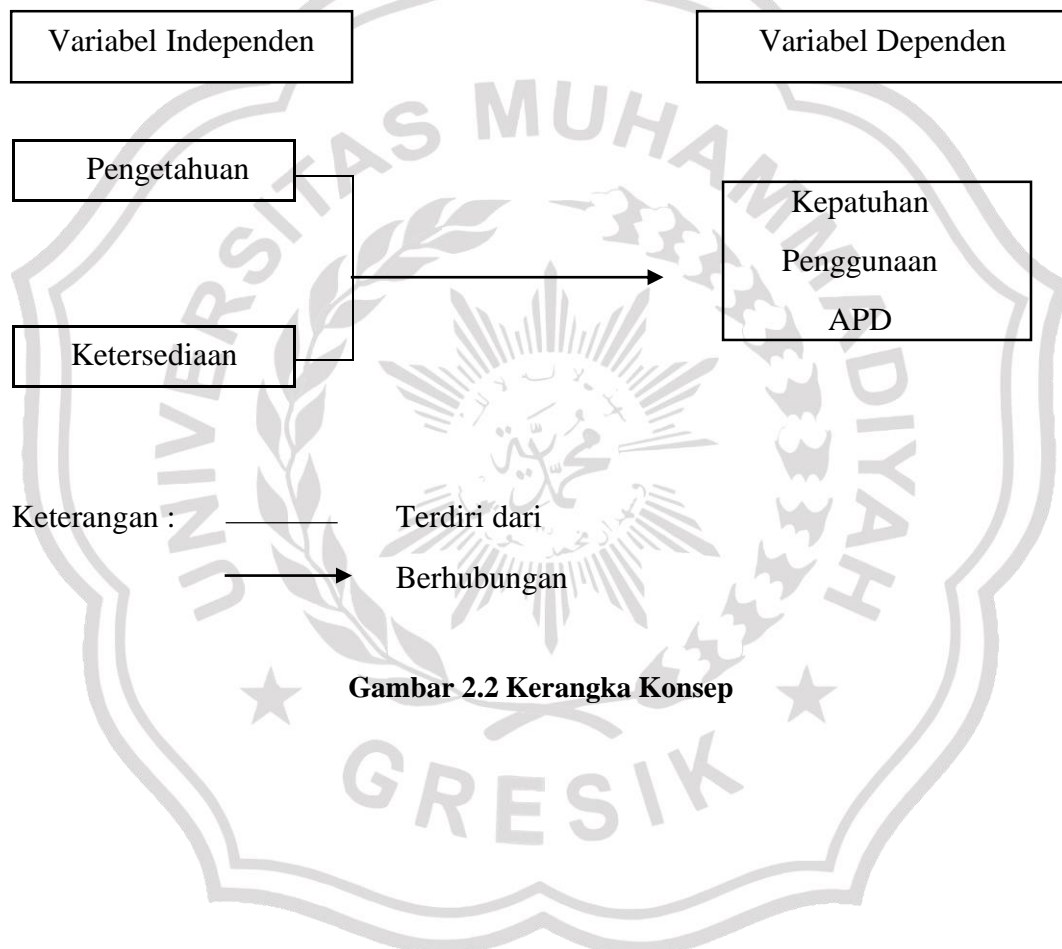


Gambar 2.1 Kerangka Teori (Modifikasi Teori Lawrence Green 1980)

Sumber : (Souisa et al., 2021)

2.5 Kerangka Konsep

Tahap yang paling penting dari penelitian adalah kerangka konsep. Kerangka konsep merupakan suatu uraian hubungan berbagai variabel yang dapat dirumuskan oleh peneliti setelah membaca berbagai teori yang ada dan kemudian menyusun teorinya sesuai yang diteliti digunakan sebagai landasan penelitiannya. (Suwignyo et al., 2022)



Gambar 2.2 Kerangka Konsep